

THE INTANGIBLE CULTURAL HERITAGE OF MINANGKABAU TRADITIONAL EXPRESSIONS: The Local Wisdom of the Society in Advising and Noble Advicing

WARISAN BUDAYA TAKBENDA UNGKAPAN TRADISIONAL MINANGKABAU: Kearifan Lokal Masyarakat tentang Tunjuk Ajar dan Nasihat-nasihat Mulia

Hasanuddin WS.

FBS Universitas Negeri Padang

Jalan Prof. Dr. Hamka Padang, 55351, Padang, Indonesia

Email: hasanuddinwshasan@yahoo.com

Abstract

This paper contains a discussion of oral tradition traditional expression of Minangkabau proverb within the framework of the research of oral literature and folklore. Traditional expressions are related to advise about wisdom and belief, while belief is closely linked to the traditions and customs. All of which are summarized in two main points, namely culture and ideology. The ways to convey the noble advice through traditional expression uttered by using parables and comparisons which the meaning conveyed figuratively (indirectly), is one of the local wisdoms in Minangkabau community in building character education. Parables and comparisons can be made by referring to the properties and characteristics of plants (flora), animal (fauna), or on human behavior. It is important to categorize the parables and comparisons contained in traditional expressions of the Minangkabau proverbs. The categorization is formulated based on the real categorization made by the owner of intangible cultural heritage, namely the Minangkabau society. Based on this categorization, it can be identified the local wisdom about how the Minangkabau people give advice to the society in developing the society integrity, social control, blending the shattered power for social solidarity, group identity, and maintaining communal harmony.

Keyword: *intangible cultural heritage, category, traditional expression proverb, Minangkabau society*

Abstrak

Makalah ini berisi pembahasan tentang tradisi lisan ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau dalam kerangka penelitian sastra lisan dan folklor. Ungkapan tradisional peribahasa berkaitan dengan tunjuk ajar kearifan dan keyakinan, sedangkan keyakinan berhubungan erat dengan tradisi dan kebiasaan. Kesemuanya itu terangkum pada dua hal pokok, yaitu kebudayaan dan ideologi. Cara menyampaikan tunjuk ajar nasihat-nasihat mulia melalui ungkapan tradisional yang diutarakan dengan menggunakan bahasa perumpamaan dan perbandingan yang maknanya disampaikan secara kias (tidak langsung), merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Minangkabau di

dalam menanamkan pendidikan karakter. Perumpamaan dan perbandingan dapat dilakukan dengan merujuk pada sifat dan karakteristik tumbuh-tumbuhan (flora), hewan (fauna), atau pada perilaku manusia. Perumpamaan dan perbandingan yang terdapat di dalam ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau penting dirumuskan pengkategorianya. Pengkategorian dirumuskan berdasarkan pengkategorian yang sesungguhnya telah dilakukan oleh masyarakat pemilik warisan budaya tak benda ini, yaitu masyarakat Minangkabau. Berdasarkan pengkategorian ini sekaligus dapat diidentifikasi kearifan lokal tentang bagaimana masyarakat Minangkabau melakukan tunjuk ajar di dalam mengembangkan integritas masyarakat, melakukan kontrol sosial, memadukan kekuatan bersama yang terpecah untuk solidaritas sosial, identitas kelompok, dan menjaga harmonisasi komunalnya.

Kata kunci: *warisan budaya tak benda, kategori, ungkapan tradisional peribahasa, masyarakat Minangkabau*

Pendahuluan

Di dalam upaya mencapai tujuan pembangunan nasional, usaha-usaha untuk menggali, mengenali, mendokumentasikan, serta melestarikan warisan positif dari kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia perlu dilakukan. Hal ini dapat memperkaya dan mempertebal rasa kebanggaan generasi penerus terhadap warisan berharga bangsa sendiri. Di samping itu, pengenalan yang baik terhadap warisan kebudayaan oleh generasi penerus dapat memperteguh tradisi bangsa dalam menjawab tantangan masa depan yang semakin berat dalam era globalisasi ini.

Satu di antara warisan kebudayaan berupa warisan moral-spiritual, didapatkan dan diketahui melalui tradisi tunjuk ajar melalui ungkapan tradisional peribahasa. Menurut Navis (1984:4), nilai-nilai budaya tradisi sebagai suatu tipe pengucapan merupakan suatu sistem dalam berkomunikasi. Kehidupan manusia, dan dengan sendirinya hubungan antarmanusia, dikuasai atas keyakinan-keyakinan atau kepercayaan-kepercayaan. Jika tumbuh dan berkembang, keyakinan atau kepercayaan diterima sebagai kebenaran. Keyakinan masyarakat akan sesuatu hal mungkin saja melewati batas logika umum, tetapi keyakinan yang semacam itu menurut Barthes (2003:124) tidak dapat dipersalahkan. Hal yang harus diperhatikan dari keyakinan masyarakat bukanlah persoalan benar atau tidak benar, melainkan sejauhmana hal tersebut berfungsi di dalam memenuhi fungsi-sungsi sosial kehidupan masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, pada kondisi di mana masyarakat mempercayai suatu nilai-nilai tradisi sebagai suatu kebenaran dan hal yang diyakini itu memungkinkan munculnya solidaritas komunal, maka keyakinan semacam itu dapat berfungsi sebagai dalil sebagaimana ilmu pengetahuan, aturan yang diwariskan, dan diamalkan pergenerasi, merupakan suatu bentuk ingatan dan kenangan, ide, ataupun keputusan yang diyakini.

Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu etnik yang kukuh dan eksis di Nusantara. Identitas keetnikan Minangkabau telah ikut memberikan sumbangan kepada bentuk kebudayaan nasional, antara lain melalui bahasa, kesenian, dan berbagai aspek tradisi lainnya. Masyarakat yang kukuh dan dapat memberikan sumbangan kebudayaannya adalah masyarakat yang kuat, kompak, dan bangga pada identitasnya. Masyarakat semacam ini tumbuh karena memiliki "perekat." Perekat itu

tentulah berupa nilai-nilai mendasar yang dapat mengintegrasikan masyarakat Minangkabau pada suatu kesatuan pola hidup (pandangan dan nilai-nilai kehidupan, dan falsafah hidup sebagai suatu kearifan lokal di dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan). Satu di antara perekat yang dipergunakan itu dapat dikatakan bersumber dari nilai-nilai tradisi yang dapat ditemukan pada tradisi lisan ungkapan tradisional masyarakat Minangkabau berupa peribahasa.

Di dalam kondisi yang benar dan konstruktif, nilai-nilai tradisi dapat membantu dinamika kehidupan masyarakat tempat nilai-nilai mendasar itu hidup dan berkembang; menumbuhkan dan mengembangkan integritas masyarakat, menciptakan solidaritas sosial, menumbuhkan kebanggaan akan identitas kelompok, dan berguna pula untuk mengukuhkan keharmonisan komunal. Oleh sebab itu, pada hakikatnya setiap masyarakat, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern memerlukan nilai-nilai kehidupan yang didasari atas keyakinan atau kepercayaan atas hal-hal tertentu untuk menjalani perikehidupan bersama yang harmonis.

Orang Minangkabau menyebut negerinya dengan *Alam Minangkabau* dan kebudayaannya dengan *Adat Minangkabau*. Penyebutan alam itu mengandung makna bahwa alam adalah segala-galanya bagi masyarakat Minangkabau. Alam bukan saja tempat tinggal (hidup, berkembang, dan mati), melainkan juga dasar filsafat kehidupan. Masyarakat menyebutkan fungsi alam dengan *alam takambang jadi guru* (alam yang terbentang di jadikan guru) (lihat juga Navis, 1984:28; Hasanuddin WS, 2015a:91; Hasanuddin WS, 2015b: 199; Bakar, 1981: 14).

Dari sifat dan bentuk alam itu, dua tokoh adat Minangkabau, Datuak Parpatih Nan Sabatang dan Datuak Katumanggungun merumuskan pola hidup masyarakat. Alam Minangkabau dipilah menjadi dua wilayah, yaitu (1) wilayah *darek* (darat; pegunungan) sebagai wilayah utama pendukung adat Minangkabau yang terdiri atas Luhak Agam, Luhak Tanah Datar, dan Luhak Limo Puluah Koto; wilayah *darek* ini dianggap sebagai wilayah awal dan asal tempat masyarakat Minangkabau bermula; dan (2) wilayah *rantau* (pesisir; pendukung), yaitu wilayah di luar luhak yang tiga tadi. Wilayah *darek* sebagai wilayah utama dan relatif di pedalaman menjadi basis penjaga adat Minangkabau. Wilayah *rantau* adalah wilayah yang berbatasan dan beririsan dengan kebudayaan masyarakat lain yang tentu saja persoalan pengaruh dan perbauran merupakan bagian yang tidak terhindarkan (lihat juga Navis, 1984:42; Bakar, 1981:16; Latief, 2002:78; Udin, 1993:43; Salahuddin, 2015:14).

Kebanyakan peneliti merumuskan kerangka ungkapan tradisional peribahasa berdasarkan kerangka teori Barat. Fanany dan Fanany (2003 dan 2008) misalnya, berhasil mengelompokkan ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau dan Melayu berdasarkan teori formal dan bukan berdasarkan rumusan oleh pemilik ungkapan tradisional tersebut. Penelitian terhadap ungkapan tradisional peribahasa etnik di Indonesia untuk tujuan pengkategorian berdasarkan rumusan yang dilakukan oleh pemilik peribahasa belum banyak dilakukan. Satu di antaranya yang melakukan itu adalah Keyzer (1862). Keyzer pernah melakukan pengkategorisasian ungkapan tradisional peribahasa Jawa berdasarkan rumusan masyarakat pemilik ungkapan tradisional, yaitu masyarakat Jawa (lihat juga Danandjaja, 1984:30). Pengkategorian berdasarkan rumusan pemilik ungkapan tradisional sangat penting dilakukan saat ini, saat di mana lintas budaya melewati batas-batas Negara. Pengkategorian dengan cara ini akan membantu identifikasi asal usul tradisi lisan (monoginesis atau poliginesis)

serta implikasi aspek hukum kepemilikan warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*).

Artikel ini berisi pengkajian persoalan pengkategorian ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau berdasarkan rumusan masyarakat pemiliknya dalam kerangka penelitian sastra lisan dan folklor. Melalui pembahasan hasil penelitian ini, khususnya pembahasan tentang kategori ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau berdasarkan rumusan masyarakat pemiliknya ini akan dapat diketahui sejumlah rumusan tentang perilaku sosial masyarakat Minangkabau. Rumusan tersebut dapat dipandang sebagai nilai-nilai dasar yang telah menjadi “perekat” masyarakat etnik Minangkabau menjadi etnik yang kukuh dan eksis di Nusantara ini.

Metode

Penelitian yang menjadi dasar penyusunan artikel ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif, penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka dan pengolahan data secara statistik, tetapi lebih mengutamakan penghayatan peneliti terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Suatu penelitian yang dilakukan dengan maksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dengan suatu konteks khusus yang alamiah, dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.

Penelitian ini adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalamawasannya maupun dalam peristilahannya. Penelitian ini mengutamakan latar alamiah dan dilakukan untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Data Penelitian ini adalah data kategori tradisi lisan ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau berdasarkan rumusan masyarakat pemiliknya. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. *Tahap pertama*, tahap inventarisasi melalui studi kepustakaan dan perekaman tradisi lisan ungkapan tradisional peribahasa masyarakat Minangkabau. Jika data dituturkan langsung oleh informan maka tuturan informan direkam dengan menggunakan alat perekam. Hasil rekaman ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. Hasil transkripsi (alih aksara) selanjutnya ditransliterasi (alih bahasa) dari bahasa daerah Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. *Tahap kedua*, pengumpulan data tentang lingkungan penuturan/ penceritaan (pandangan dan falsafah hidup, serta nilai-nilai kehidupan masyarakat penutur yang berhubungan dengan tradisi lisan ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau. Data tentang lingkungan penuturan/penceritaan ini dikumpulkan melalui teknik pencatatan, pengamatan, dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Data ungkapan tradisional peribahasa masyarakat Minangkabau berdasarkan rumusan masyarakat pemiliknya, diinventarisasi dan diklasifikasi berdasarkan ungkapan tradisional peribahasa yang dituturkan oleh informan yang berada di

wilayah adat budaya Minangkabau dan peribahasa Minangkabau hasil penelitian peneliti terdahulu yang telah dibukukan (Iskandar, dkk., 1961; Fanany dan Fanany, 2003 dan 2008). Hasil sementara, data ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau dapat dikategorisasi atau dikelompokkan dalam enam kategori.

Keenam kategori ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau dapat dijelaskan sebagaimana uraian berikut ini, yaitu (a) peribahasa, pepatah, mamangan, pameo, dan ungkapan kategori binatang/fauna (ikan, burung, serangga, binatang menyusui, dll.); (b) peribahasa, pepatah, mamangan, pameo, dan ungkapan kategori tumbuh-tumbuhan/flora (pepohonan, buah-buahan, dan tanaman lainnya); (c) peribahasa pepatah, mamangan, pameo, dan ungkapan kategori manusia; (d) peribahasa, pepatah, mamangan, pameo, dan ungkapan kategori anggota kerabat; (e) peribahasa, pepatah, mamangan, pameo, dan ungkapan kategori fungsi anggota tubuh; dan keenam; (f) peribahasa, pepatah, mamangan, pameo, dan ungkapan kategori alam dan semesta. Enam kategori ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau sebagaimana diuraikan berikut ini.

(a) **Peribahasa, pepatah, mamangan, pameo, dan ungkapan kategori binatang/fauna (ikan, burung, serangga, binatang menyusui, dll.)**, contohnya antara lain (i) *Mamintak suaro di anggung, mamintak dayo di gajah* (Meminta suara kepada enggang, meminta daya tenaga kepada gajah); (ii) *Nan tau di kayu tinggi alang, nan tau di poso-poso ayam, nan tau di kili-kili bantiang* (Yang tahu dengan pohon tinggi elang, yang tahu dengan tali pengikat ayam, yang tahu dengan tali penambat sapi); (iii) *Bakato bak balalai gajah, mangecek bak katiak ula* (berkata bagaikan belalai gajah, berbicara bagaikan ketiak ular); (iv) *Gadang buayo di muaro, gadang garundang di kubangan, samuik barajo di liangnyo* (Besar buaya di muara, besar berudu/kecebong di kubangan, semut menjadi raja di lubangnya); (v) *Bak ayam manampak alang, umpamo kucing dibaokkan lidi* (Seperti ayam melihat elang, umpama kucing dibawakan lidi).

(b) **Peribahasa, pepatah, mamangan, pameo, dan ungkapan kategori tumbuh-tumbuhan/flora (pepohonan, buah-buahan, dan tanaman lainnya)**, contohnya antara lain (i) *Buah durian jatuh indak jauh dari batangnya* (Buah durian jatuh tidak jauh dari pohonnya); (ii) *Bak limau masak sauleh* (Seperti jeruk masak seulas); (iii) *Bak kayu tangga pangabek, bak batang dikabek ciek* (Seperti kayu lepas pengikat, seperti pohon diikat satu); (iv) *Buruak sabatang dicateh, buruak sarumpun dicabuik* (Buruk seponon ditebang, buruk serumpun dicabut); (v) *Bak lonjak labu dbanam, umpamo kacang diabuih ciek* (Seperti lonjak labu dibenamkan, bagaikan kacang direbus satu)

(c) **Peribahasa pepatah, mamangan, pameo, dan ungkapan kategori manusia**, contohnya antara lain (i) *Urang tahan kieh, binatang tahan palu* (Manusia tahan kias, binatang tahan pukulan); (ii) *Cadiak jan mambuang kawan, gapuak jan mambuang lamak* (Pintar jangan membuang teman, gemuk jangan membuang lemak); (iii) *Dek ketek taanjo-anjo, alah gadang tabao-bao, alah tuo tarubah tido, sampai mati jadi parangai* (Kecil termanja-manja, setelah besar terbawa-bawa, setelah tua berubah tidak, sampai mati menjadi perangai); (iv) *Dek lamo lupu, dek ragam ragu* (Karena lama lupa, karena banyak ragu); (v) *Elok diambiak jo etongan, buruak dibuang jo mupakaik* (Baik diambil dengan perhitungan, buruk dibuang dengan mufakat).

(d) **Peribahasa, pepatah, mamangan, pameo, dan ungkapan kategori anggota kerabat**, contohnya, antara lain (i) *Lah tuo pado kakak, lah cadiak pado mamak* (Sudah tua daripada kakak, sudah cerdas daripada mamak); (ii) *Anak dipangku,*

kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan (Anak dipangku, keponakan dibimbing, orang kampung diperhatikan); (iii) *Pandang anak tenggang minantu* (Pelihara anak, perhatikan menantu); (iv) *Induak bako badagiang taba, anak pisang bapisau tajam* (Induk bako berdaging tebal, anak pisang berpisau tajam); (v) *Sayang anak lacuik-lacuiki, sayang bini tingga-tinggaan* (Sayang anak pukul-pukulkan, sayang istri tinggal-tinggalkan).

(e) **Peribahasa, pepatah, mamangan, pameo, dan ungkapan kategori fungsi anggota tubuh**, contohnya antara lain (i) *Papek dilua runciang di dalam, talunjuak luruih kalingkiang bakaik* (Pepat di luar runcing di dalam, telunjuk lurus kelingking berkait); (ii) *Tibo di mato jan dipiciangan, tibo di paruik jan dikampihan* (Sampai di mata tidak dipejamkan, sampai di perut tidak dikempiskan); (iii) *Capek kaki ringan tangan, capek kaki indak panaruang ringan tangan indak pamacah* (Cepat kaki ringan tangan, cepat kaki bukan penarung, ringan tangan bukan pemecah); (iv) *Capek tangan tajamboan, capek kaki talangkahan, capek muluik takatoan* (Cepat tangan terambil, cepat kaki terlangkahkan, cepat mulut terkatakan); (v) *Manjangkau saabih tangan* (Menjangkau sehabis tangan).

(f) **Peribahasa, pepatah, mamangan, pameo, dan ungkapan kategori alam dan semesta**, contohnya, antara lain (i) *Cewang di langik tando ka paneh, gabak di ulu tando ka ujan, sadioan unduang-unduang jo payuang* (Cewang di langit tanda akan panas, gabak di hulu tanda akan hujan, sediakan undung-undung dan payung); (ii) *Gadang ombak caliak ka pasianyo, gadang kayu caliak ka pangkanyo* (Besar ombak lihat ke pasirnya, besar kayu lihat ke pangkalnya); (iii) *Gunuang timbunan kabuik, lurah timbunan aia, lauik timbunan ombak, bukit timbunan angin* (Gunung timbunan kabut, lurah timbunan air, laut timbunan ombak, bukit timbunan angin); (iv) *Dek mandanga guruah di langit, aie tampayan babuangan* (Karena terdengar guruh di langit, air di tempayan dibuang); (v) *Kain pandindiang miang, pitih panyaok malu* (Kain pendinging miang, uang penutup malu).

Mengingat penelitian ini masih akan terus dilanjutkan pada tahun berikutnya, hasil analisis lanjutan tersebut tidak tertutup kemungkinan akan menghasilkan pengkategorian ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau yang baru, paling tidak diperkirakan adanya subkategori dari pengkategorian yang telah dilakukan saat ini.

Pembahasan

Temuan penelitian ini, memperlihatkan bahwa pengkategorian ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau lebih luas dibandingkan dengan hasil temuan yang dilakukan Keyzer (1862) terhadap ungkapan tradisional peribahasa Jawa. Berdasarkan temuan ini dapat diduga bahwa referensi atau rujukan masyarakat Minangkabau di dalam merumuskan ungkapan tradisional peribahasanya cukup beragam. Hal yang terpenting dari temuan ini adalah nasihat-nasihat mulia di dalam ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau itu dirumuskan oleh masyarakatnya berlandaskan pada landasan falsafah kehidupan mereka, yaitu "*alam takambang jadi guru*" (alam yang terbentang dijadikan guru).

Berdasarkan pengkategorian yang ditemukan ini, tampak begitu dekatnya hubungan antara manusia (masyarakat) Minangkabau dengan lingkungan tempat di mana mereka menjalani hidup dan kehidupannya. Oleh sebab itu, filsafat hidup mereka yang selalu belajar dari alam sekitar (*alam takambang jadi guru*: alam yang

terbentang luas dijadikan pelajaran) tampak tertuang di dalam nasihat-nasihat mulia sebagai bentuk tunjuk ajar yang disampaikan sebagian besar menggunakan pemaknaan kias. Kedekatan masyarakat Minangkabau pada alam lingkungan kehidupannya dan sekaligus menjadikan alam lingkungan tersebut sebagai wahana pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu rumusan kearifan lokal masyarakat Minangkabau bahwa kehidupan manusia sangat tergantung pada alam lingkungan dan oleh karena itu manusia harus selalu menjaga keharmonisannya dengan alam lingkungan.

Keyakinan atau kepercayaan suatu kelompok masyarakat tertentu pada kurun waktu tertentu harus dipahami berdasarkan kondisi kelompok masyarakat tersebut dan kurun waktu yang sama pula. Pemahaman oleh kelompok masyarakat yang berbeda dan kurun waktu yang berbeda tidak akan menghasilkan makna, bahkan akan menimbulkan kesalahpahaman. Temuan penelitian atas kategori ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau yang berisi nasihat-nasihat mulia melalui pemaknaan kias, dapat dibahas paling tidak dalam dua hal menarik berikut ini.

Pertama, dengan mendengar dan atau membaca ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau secara tekun, pembaca dan pendengar akan beroleh pengetahuan kognitif tentang hal-hal yang dijadikan bahan rujukan atau referensi oleh perumus (*local genius*) ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau tersebut. Ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau yang berbunyi, *Gadang buaya di muara, gadang garundang di kubangan, samuik barajo di liangnyo* (Besar buaya di muara, besar berudu/kecebong di kubangan, semut menjadi raja di lubangnya), menjadikan pendengar dan pembaca ungkapan tradisional peribahasa ini mengerti dan memahami habitat dan karakteristik perilaku hewan-hewan yang disebutkan di dalam ungkapan tradisional peribahasa tersebut. Manusia harus berhati-hati jika berhadapan atau bertemu dengan buaya di muara karena muara adalah wilayah kekuasaan dan habitat hidup buaya. Demikian juga halnya informasi bahwa berudu/kecebong (anak katak) tumbuh besarnya menjelang menjadi katak dewasa hanya memerlukan wilayah kubangan. Sungai yang deras atau danau yang luas bukanlah habitat berudu. Berudu kehidupannya hanya sebatas kubangan. Manusia juga harus mengerti bahwa di lubangnya semut amat berkuasa karena lubang itu adalah rumah tempat tinggalnya sehingga mereka akan melakukan perlawanan jika lubang mereka diserang secara sengaja atau tidak oleh sesiapaupun. Ungkapan tradisional peribahasa yang masih dalam kategori yang sama, yaitu kategori binatang/fauna (ikan, burung, serangga, binatang menyusui, dll.), yang berbunyi *Nan tau di kayu tinggi alang, nan tau di poso-poso ayam, nan tau di kili-kili bantiang* (Yang tahu dengan pohon tinggi elang, yang tahu dengan tali pengikat ayam, yang tahu dengan tali penambat sapi), pendengar dan atau pembaca juga menjadi lebih sadar atas pengetahuan kognitif atas deskripsi dari ketiga jenis hewan ini. Burung elang membuat sarang selalu di puncak pohon-pohon kayu tinggi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa persoalan yang berkaitan dengan tingginya pepohonan dan persoalan ketinggian itu, burung elanglah yang lebih memahami. Demikian juga halnya dengan ayam sabungan yang selalu diikat oleh pemiliknya, ayamlah yang mengerti persoalan tali pengikat karena ia yang selalu mengalami dan berhubungan dengan hal itu, sebagaimana juga sapilah yang paling mengerti tentang tali penambat. Mendengar dan membaca ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau dari jenis kategori yang lain, pendengar dan pembaca juga akan mendapatkan pengetahuan kognitif tentang karakteristik dan sifat dari masing-masing referensi pengkategorian. Pendengar dan atau pembaca akan menjadi lebih

paham akan perilaku, sifat, dan karakteristik tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, manusia, anggota kerabat, anggota tubuh (badan), serta alam lingkungan dan semesta yang tidak terhingga itu. Pengetahuan ini akan berimplikasi kepada bagaimana manusia harus bersikap kepada alam dan lingkungannya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

Kedua, dengan mendengar, membaca, dan berupaya memahami makna nasihat-nasihat mulia di dalam ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau, pembaca dan atau pendengar akan beroleh pengetahuan tunjuk ajar dari perumus (*local genius*) ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau tersebut berupa nilai-nilai kearifan di dalam upaya memahami dan mejalani hidup dan kehidupannya. Untuk mendapatkan makna, pembaca haruslah pandai menafsirkan makna tersirat dari ungkapan tradisional peribahasa yang ia dengar atau baca. Untuk menafsirkan makna tersirat, pendengar dan atau membaca akan merenung mencoba memahami hakikat dari yang ia dengar dan atau ia baca secara tersurat. Tunjuk ajar berupa nilai-nilai kearifan dan nasihat-nasihat mulia itu akan bernilai tinggi karena diperoleh melalui perenungan (kontemplasi). Ungkapan tradisional peribahasa mengandung makna kebijaksanaan. Berdasarkan makna kebijaksanaan itulah pendengar atau pembaca beroleh ilmu pengetahuan tunjuk ajar. Jika pendengar dan atau pembaca menerima makna kebijaksanaan nasihat-nasihat mulia yang terdapat di dalam ungkapan tradisional peribahasa itu, maka langkah selanjutnya ia akan menjalankannya, mempraktikkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami makna ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau yang berbunyi *Capek tangan tajamboan, capek kaki talangkahan, capek muluik takatoan* (Cepat tangan terjangkau, cepat kaki terlangkahkan, cepat mulut terkatakan) akan memberikan kesadaran kepada pendengar dan atau pembacanya bahwa karena kekurangwaspadaan atau ketidakhati-hatian, seseorang akan melakukan kesalahan yang akan berakibat fatal, walaupun sesungguhnya tindakan yang dilakukan itu awalnya dilandasi oleh niat yang baik. Menyadari akan makna ungkapan tradisional peribahasa ini, akan menjadikan pendengar dan atau pembaca berhati-hati di dalam menjaga perilaku dan sikap. Hati-hati di dalam mempergunakan anggota tubuh badannya yang mungkin saja akan menimbulkan ketidaksenangan pihak lain yang akan menyebabkan diri sendiri mengalami kesusahan juga.

Berdasarkan hal ini, unsur tradisi, ungkapan tradisional peribahasa umpamanya, selayaknya dianggap sebagai suatu sistem komunikasi yang memberikan pesan berkenaan dengan aturan masa lalu, ide, ingatan, kenangan, atau keputusan-keputusan yang diyakini. Oleh sebab itu, sebagaimana dikatakan oleh Barthes (2003:14) bahwa keyakinan terhadap sesuatu hal (nilai-nilai kebijaksanaan yang diyakini kebenarannya) yang terdapat di dalam karya suatu unsur tradisi, bukanlah suatu benda, konsep, atau gagasan, melainkan suatu lambang dalam bentuk wacana. Lambang-lambang semacam ini tidak selalu dalam bentuk tertulis, tetapi dapat juga berupa tuturan, benda, atau peralatan-peralatan tertentu. Pada masyarakat urban lambang itu dapat dalam bentuk gambar, film, dan lain-lain. Unsur ini bukanlah benda, tetapi dapat dilambangkan dengan benda.

Kepercayaan akan kebenaran nilai-nilai kebijaksanaan dan kearifan akan berlaku universal, tetapi stimulus berupa ungkapan tradisional peribahasa akan sangat tergantung dari kondisi sosial, budaya, dan geografis masyarakat pemiliknya. Sebuah ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau belum tentu berterima di dalam

masyarakat lain. Namun begitu, sebagai sesuatu yang universal, tidak tertutup kemungkinan bahwa nilai-nilai kearifan tunjuk ajar di dalam ungkapan tradisional peribahasa tersebut dapat diterima oleh kelompok masyarakat yang lebih luas. Kepercayaan atas hal tersebut akan semakin kokoh apabila semakin banyak kenyataan yang mendukungnya, termasuk kisah-kisah yang dibentuk oleh karya sastra. Kepercayaan semacam itu mungkin diwariskan secara lisan dan berkelanjutan, tetapi mungkin juga melalui saluran media massa seperti koran, majalah, televisi, dan film.

Kehidupan manusia, dan dengan sendirinya hubungan antarmanusia, dikuasai oleh keyakinan-keyakinan. Sikap seseorang terhadap sesuatu ditentukan oleh keyakinan yang ada di dalam dirinya. Akan tetapi, persentuhan dan pengenalan dengan sesuatu dapat menghasilkan keyakinan baru berdasarkan keyakinan yang ada. Ia mungkin saja berbeda dengan yang sebelumnya dan tidak tertutup kemungkinan keyakinan baru itu menentang keyakinan yang ada sebelumnya.

Keyakinan pada nilai-nilai kearifan tunjuk ajar jika tumbuh dan berkembang, nilai-nilai kearifan tunjuk ajar tersebut akan diterima sebagai kebenaran. Masyarakat tidak dapat dipersalahkan dengan keyakinan mereka tersebut karena tidak ada kelompok masyarakat lain yang dirugikan, bahkan keyakinan akan nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai pembentuk solidaritas dan integritas kelompoknya. Pada tahap ini, tradisi lisan ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau dapat berfungsi sebagaimana dalil di dalam ilmu pengetahuan.

Simpulan

Nilai-nilai tradisi berupa nasihat-nasihat mulia atau nilai-nilai kebijaksanaan atau kearifan berbentuk tunjuk ajar yang terkandung di dalam ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau, sebagaimana tradisi lisan lainnya memiliki fungsi sosial yang cukup beragam, antara lain sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan paranata-pranata dan lembaga-lembaga kemasyarakatan, sebagai sarana pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi. Selanjutnya, ungkapan tradisional peribahasa Minangkabau, sebagaimana bahasa lisan pada umumnya, juga merupakan alat komunikasi, terutama dalam hal pengendalian masyarakat (social control) yang kongkret untuk mengeritik seseorang atau suatu kelompok yang telah melanggar norma masyarakat. Mencela seseorang dengan menggunakan ungkapan tradisional peribahasa lebih mudah diterima dan lebih tepat sasaran daripada celaan langsung. Hal ini disebabkan ungkapan tradisional peribahasa tidak bersifat perseorangan (impersonal) sehingga walaupun diucapkan untuk orang tertentu tetapi tidak dapat diidentifikasi dengan orang itu. Jika seseorang merasa tersindir karena mendengar sindiran melalui ungkapan tradisional peribahasa yang ditujukan kepadanya, ia tidak dapat marah kepada yang menyindirnya karena ia sadar bahwa ungkapan tradisional peribahasa yang disampaikan kepadanya itu adalah warisan tradisi nenek moyang masyarakatnya yang harus dipatuhi. Pengeritik yang menggunakan ungkapan tradisional peribahasa dalam keadaan ini ditunjang tradisi. Pada posisi ini, tradisilah yang berperan, penyindir hanya berlaku sebagai penyalurnya.

Berdasarkan simpulan ini, disarankan agar perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan lembaga pemerintah lainnya perlu menggalakkan penelitian, penggalan, serta perumusan nilai-nilai tradisi yang hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Hal ini penting karena karena nilai-nilai tradisi pada titik tertentu mampu

berfungsi sebagaimana dalil di dalam ilmu pengetahuan. Perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan lembaga pemerintah lainnya, serta masyarakat pada umumnya untuk tidak mengabaikan dan memandang rendah tradisi lisan yang hidup dan tumbuh di dalam masyarakat. Setiap masyarakat, semodern apa pun masyarakat tersebut sesungguhnya memerlukan pegangan hidup berupa keyakinan dan nilai-nilai kearifan.

Catatan: *Makalah ini ditulis berdasarkan hasil penelitian Hibah Kompetitif Kemenristekdikti untuk tahun pendanaan 2016*

Rujukan

- Aksa, Yati Haswidi. 1990. "Rubah dan Kancil Suatu Gambaran Tatanan dunia: Studi Bandingan Beberapa Fabel Karya La Fontaine dan Satjadibrata." *Disertasi*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Bakar, Jamil, dkk. 1981. *Sastra Lisan Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Bakar, Jamil, dkk. 1979. *Kaba Minangkabau Jilid 1 dan Jilid 2*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Barthes, Roland. 2003. *Mitologis* (terjemahan Christian Ly). Bandung: Dian Aksara Press
- Cholifah. 2003. "Anafora dan katafora pada Wacana Dongeng Anak serta Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia." *Disertasi*. Jakarta: FBS Universitas Negeri Jakarta
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers
- Fanany, Ismet and Rebecca Fanany. 2008. *Four is Odd Five is Even: The Cognitive Frame Work of Malay Proverb*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Fanany, Ismet and Rebecca Fanany. 2003. *Wisdom of The Malay Proverb*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Hasanuddin WS. 2015a. *Ttransformasi dan produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra*. Bandung: Angkasa
- Hasanuddin WS. 2015b. "Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo" dalam *Jurnal Kembara: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Volume 1, Nomor 2 hlm. 198—204 P-ISSN 2442-7632 E-ISSN 2442-9287*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Iskandar, Nur Sutan, dkk. 1961. *Peribahasa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Junus, Umar. 1993. *Dongeng tentang Cerita*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka

- Keyzer, S. 1862. "Een Verzameling van Javaansche Spreekwoordelijk Uitdrukkingen (Satu Himpunan Peribahasa Jawa. *Bijragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde van Nederlands Indie*. Deel 99 (halaman 161—201)
- Latief, Ch. N. 2002. *Etnis dan Adat Minangkabau*. Bandung: Angkasa
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press
- Rusyana, Yus. 2000. *Prosa Tradisional: Pengertian, Klasifikasi, dan Teks*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Sunardjo, Nikmah, dkk. 2000. *Struktur Karya dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Salahuddin, Amar. 2014. *Tradisi Lisan Maundu Pojo: Senandung Menidurkan Anak Masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat*. Padang: Suka Bina Press
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatannya Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Udin, Syamsuddin. 1993. *Seri Tradisi Lisan Nusantara: Rebab Pesisir Selatan Malin Kundang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia